



Eugenika tentang Alam

Tinjauan filosofis singkat tentang sejarah eugenika, akar Holocaust Nazi, dan eugenika saat ini.

Dicetak pada 16 Desember 2024



Debat transgenik

Perspektif kritis tentang eugenika

Daftar Isi (TOC)

1. 🧬 Eugenika tentang 🌿 Alam

💰 Sebuah praktik yang tidak terarah, terutama didorong oleh motif keuntungan

1.1. Pengantar Singkat

👤 Richard Dawkins: "eugenika sangat buruk secara moral"

1.2. Apa itu Eugenika?

👤 Francis Galton dan teori evolusi Darwin

👤 Perpanjangan dari saintisme

👤 Filsuf Friedrich Nietzsche tentang evolusi sains

2. 🐮 Intisari Perkawinan Sedarah

😬 "seperti memasukkan kepala ke dalam anus"

🐮 Sapi di Amerika hampir punah karena perkawinan sedarah

3. Sejarah Eugenika

3.1. Didukung oleh Universitas Secara Global

👤 Sarjana Holocaust Ernst Klee: psikiatri membutuhkan Nazi

3.2. Psikiatri: Tempat Lahirnya Eugenika

📄 Selebaran kongres eugenika pertama menunjukkan kaitannya dengan psikiatri

👤 Psikiater Peter R. Breggin: psikiatri menyebabkan Holocaust

👤 Psikiater Frederic Wertham: psikiater tidak memerlukan surat perintah

📖 "Mein Kampf" karya Hitler cocok dengan nuansa buku teks psikiatris

4. Emansipasi Sains

4.1. Uniformitarianisme: Dogma di Balik Eugenika

👤 Filsuf William James tentang hakikat kebenaran

4.2. 🗝️ Sains sebagai Prinsip Panduan Kehidupan?

👤 Filsuf David Hume tentang sains dan nilai

5. Eugenika Hari Ini

📖 Jurnalis Eric Lichtblau: 10.000 petinggi Nazi beremigrasi ke AS

🎤 Pembawa acara bincang-bincang Wayne Allyn Root

📄 Kolumnis New York Times Natasha Lennard

5.1. Seleksi Embrio

🇨🇳 Tiongkok menganut "yousheng" (优生)

🧬 Eugenics 2.0: Memilih Anak

6. Pertahanan 🌿 Alam

🛡️ Siapa yang akan melindungi alam?

Eugenika tentang Alam

Industri biologi sintetik bernilai triliunan dolar mereduksi hewan dan tumbuhan menjadi kumpulan materi tak berarti yang dapat "*dimanfaatkan dengan lebih baik*" untuk kepentingan perusahaan. Pandangan reduksionis ini secara mendasar mengganggu landasan alam dan eksistensi manusia.

Ketika menghadapi praktik yang sangat mengubah landasan kehidupan itu sendiri, tanggung jawab filosofis menuntut kita menggunakan kecerdasan sebelum praktik. Adalah tidak bertanggung jawab jika kita membiarkan intervensi yang luas seperti itu berlangsung tanpa dibimbing oleh filosofi, dan hanya didorong oleh motif finansial jangka pendek dari perusahaan.

Jurnalists khusus tentang biologi sintetik di [The Economist](#) menggambarannya sebagai praktik yang tidak terarah:

Pemrograman ulang alam (biologi sintetis) sangat berbelit-belit, telah berevolusi tanpa niat atau bimbingan. Tetapi jika Anda dapat mensintesis alam, kehidupan dapat diubah menjadi sesuatu yang lebih sesuai dengan pendekatan rekayasa, dengan bagian-bagian standar yang terdefinisi dengan baik.

The Economist (Mendesain Ulang Kehidupan, 6 April 2019)

Gagasan bahwa organisme hidup hanyalah kumpulan "*bagian-bagian standar yang terdefinisi dengan baik*" yang dapat "*dikuasai sains melalui pendekatan teknik*" sangatlah keliru karena berbagai alasan filosofis.

Artikel ini akan menunjukkan bagaimana keyakinan dogmatis - khususnya, gagasan bahwa fakta ilmiah adalah valid tanpa filsafat, atau keyakinan pada *Uniformitarianisme* - mendasari biologi sintetik dan konsep "*eugenika yang lebih luas tentang alam*".

Dalam bab 4.[^] diperlihatkan bahwa eugenika muncul dari gerakan *emansipasi sains* yang telah berusia berabad-abad yang berupaya menghilangkan batasan moral sains agar sains menjadi tuan bagi dirinya sendiri - tidak bergantung pada filsafat - dan "*maju secara tidak bermoral*".

Kami akan memberikan tinjauan filosofis singkat tentang sejarah eugenika (bab 3.[^]), perannya dalam Holocaust Nazi (bab 3.2.[^]), dan manifestasi modernnya (bab 5.[^]). Pada akhirnya, eksplorasi filosofis ini mengungkap bagaimana eugenika, pada intinya, bertumpu pada esensi perkawinan sedarah, yang diketahui menyebabkan akumulasi kelemahan dan masalah fatal pada ∞ waktunya.

Pengantar Singkat

Eugenika adalah topik yang muncul dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2019, sekelompok lebih dari 11.000 ilmuwan berpendapat bahwa eugenika dapat digunakan untuk mengurangi populasi dunia.

(2020) Perdebatan eugenika belum berakhir – tetapi kita harus waspada terhadap orang-orang yang mengklaim dapat mengurangi populasi dunia

*Andrew Sabisky, penasihat pemerintah Inggris, baru-baru ini mengundurkan diri karena komentarnya yang mendukung eugenika. Sekitar waktu yang sama, ahli biologi evolusi Richard Dawkins – yang terkenal karena bukunya *The Selfish Gene* – memicu kontroversi ketika dia *men-tweet* bahwa meskipun eugenika secara moral tercela, namun hal itu "akan berhasil" .*

Sumber: [Phys.org](#) (cadangan PDF)

(2020) Eugenika sedang tren. Itu masalah.

Setiap upaya untuk mengurangi populasi dunia harus fokus pada keadilan reproduksi.

Sumber: [Washington Post](#) (cadangan PDF)

*Ahli biologi evolusi **Richard Dawkins** — yang terkenal karena bukunya *The Selfish Gene* — memicu kontroversi ketika ia *men-tweet* bahwa meskipun eugenika secara moral buruk, namun hal itu "akan berhasil" .*



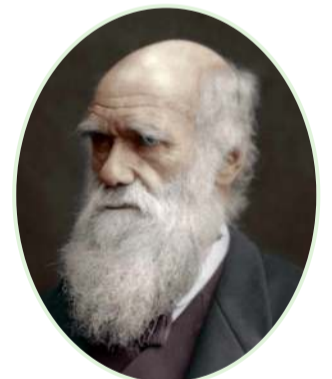
Sumber: [Richard Dawkins di Twitter](#)

B A B 1 . 2 .

Apa itu Eugenika?

Eugenika berasal dari teori evolusi **Charles Darwin**.

Francis Galton, sepupu Charles Darwin, dianggap sebagai penemu istilah "eugenika" pada tahun 1883, dan ia mengembangkan konsep tersebut berdasarkan teori evolusi Darwin.



Di Tiongkok, **Pan Guangdan** dikreditkan dengan pengembangan eugenika Tiongkok, "yousheng" (优生), selama tahun 1930-an. Pan Guangdan menerima pelatihan eugenika di Universitas Columbia dari **Charles Benedict Davenport**, seorang ahli eugenika terkemuka Amerika.

Logo asli kongres eugenika yang didirikan di London pada tahun 1912 menggambarkan eugenika sebagai berikut:



"Eugenika adalah arah evolusi manusia. Ibarat pohon, eugenika mengambil bahan-bahannya dari berbagai sumber dan menyusunnya menjadi suatu kesatuan yang harmonis."

Ideologi eugenika merupakan puncak dari upaya sesat umat manusia untuk menguasai dan menguasai evolusi secara ilmiah. Namun, konsep ini tidak berdiri sendiri. Sebaliknya, hal ini muncul dari pendirian filosofis yang lebih luas dan mengakar yang dikenal sebagai *saintisme* – keyakinan bahwa kepentingan ilmiah harus menggantikan pertimbangan moral dan 🦋 kehendak bebas manusia.

Yang terpenting, *saintisme* sendiri berasal dari gerakan intelektual yang lebih tua lagi: gerakan '*emansipasi sains*'. Upaya berabad-abad ini berupaya untuk membebaskan ilmu pengetahuan dari batasan filsafat, sehingga memungkinkannya menjadi tuan bagi dirinya sendiri. Seperti yang diamati dengan cerdas oleh filsuf **Friedrich Nietzsche** dalam *Beyond Good and Evil* (Bab 6 – Kami Cendekiawan) pada tahun 1886:

Pernyataan independensi ilmuwan, emansipasi mereka dari filsafat, merupakan salah satu dampak halus dari organisasi demokrasi dan disorganisasi: pemuliaan diri dan kesombongan dari para ilmuwan kini sedang marak di mana-mana, dan pada saat yang sama musim semi terbaik – yang tidak berarti bahwa dalam hal ini pujian diri berbau harum. Di sini juga naluri masyarakat berseru, "Kebebasan dari semua tuan!" dan setelah ilmu pengetahuan, dengan hasil yang paling menggembirakan, menolak teologi, yang sudah terlalu lama menjadi "pembantu" teologi, kini ilmu pengetahuan mengusulkan dengan kecerobohan dan kecerobohnya untuk menetapkan hukum bagi filsafat, dan pada gilirannya berperan sebagai "tuan" – apa yang saya katakan! untuk memainkan FILSAFAT di akunnya sendiri.



Dorongan untuk mencapai otonomi ilmiah menciptakan sebuah paradigma berbahaya dimana kepentingan ilmu pengetahuan itu sendiri secara logis ditinggikan ke status '*kebaikan tertinggi*'. Wujud luar dari pola pikir ini adalah *saintisme*, yang pada gilirannya melahirkan ideologi seperti eugenika.

Dengan eugenika, umat manusia bercita-cita untuk bergerak "*menuju keadaan akhir*" sebagaimana dilihat dari sudut pandang ilmiah eksternal yang dianggap objektif. Pendekatan ini sangat bertentangan dengan kecenderungan bawaan alam terhadap keberagaman, yang menumbuhkan ketahanan dan kekuatan.

rambut pirang dan mata biru untuk semua orang

utopia

Argumen "Perkawinan" Sedarah Melawan Eugenika

Eugenika pada intinya bertumpu pada esensi perkawinan sedarah, yang diketahui menimbulkan kelemahan dan masalah fatal.

"Upaya untuk berdiri di atas kehidupan, sebagai kehidupan, menghasilkan sebuah batu kiasan yang tenggelam dalam lautan ∞ waktu yang tak terbatas."

Pernyataan mendalam ini merangkum paradoks yang menjadi inti eugenika. Ketika sains, dengan perspektif historisnya, diangkat ke status sebagai prinsip panduan bagi kehidupan dan evolusi, umat manusia secara metaforis menjulurkan kepalanya ke dalam anusya sendiri. Lingkaran referensi diri ini menciptakan situasi serupa dengan perkawinan sedarah, yaitu ketika kumpulan gen menjadi semakin terbatas dan rentan.



Keluaran sains pada dasarnya bersifat historis, memberikan perspektif yang berakar pada observasi dan data masa lalu. Ketika pandangan yang melihat ke belakang ini digunakan untuk memandu evolusi di masa depan, hal ini menciptakan ketidakselarasan dengan perspektif yang melihat ke depan dan berlandaskan moralitas yang diperlukan untuk ketahanan dan kekuatan pada ∞ waktunya .

Berbeda dengan kecenderungan evolusi alam yang mencari keberagaman, yang menumbuhkan ketahanan dan kekuatan, eugenika bergerak "ke" dalam konteks lautan waktu yang tak terbatas. Pergerakan ke dalam ini mewakili upaya pelarian mendasar, kemunduran dari ketidakpastian mendasar alam ke dalam asumsi wilayah empiris tertentu. Namun, kemunduran ini pada akhirnya merugikan diri sendiri, karena hal ini menyelaraskan arah umat manusia dengan masa lalu dan bukan dengan 🌀 masa depan moral .

Konsekuensi eugenika terkait perkawinan sedarah sudah terlihat jelas. Misalnya, penerapan prinsip eugenika dalam peternakan sapi di Amerika telah menyebabkan hilangnya keragaman genetik. Meskipun terdapat 9 juta sapi di AS, dari sudut pandang genetik, sebenarnya hanya ada 50 sapi yang masih hidup – sebuah ilustrasi yang jelas tentang bagaimana eugenika secara paradoks dapat membahayakan spesies yang ingin 'diperbaiki' .



Sapi sangat terancam punah karena eugenika

Meskipun ada 9 juta sapi di AS, dari sudut pandang genetik hanya ada 50 sapi yang hidup karena sifat eugenika yang menjadi inti dari perkawinan sedarah.

Pada dasarnya, eugenika bergantung pada asumsi kepastian dogmatis - keyakinan pada *Uniformitarianisme*. Kepastian yang tidak dapat dibenarkan ini, sebagaimana dieksplorasi lebih lanjut dalam bab 4.1.[^], memungkinkan saintisme menempatkan kepentingan ilmiah di atas moralitas. Namun, mengingat keterbatasan ∞ waktu, kepastian tersebut tidak hanya salah sasaran namun juga berpotensi menimbulkan bencana.

Kesimpulannya, dengan mencoba untuk berdiri di atas kehidupan sambil menjadi kehidupan itu sendiri, eugenika menciptakan lingkaran referensi diri yang, seperti perkawinan sedarah, mengarah pada akumulasi kelemahan daripada kekuatan dan ketahanan.



BAB 3.

Sejarah Eugenika

Meskipun eugenika sering dikaitkan dengan **Nazi Jerman** dan kebijakan pembersihan rasialnya, akar ideologinya meluas jauh ke dalam sejarah, hampir satu abad mendahului partai Nazi. Babak kelam dalam sejarah ilmu pengetahuan ini mengungkap bagaimana upaya "*perbaikan manusia*" melalui seleksi genetik mendapatkan dukungan akademis yang luas di dunia Barat.

Gerakan eugenika muncul dari pergeseran filosofis yang lebih luas: emansipasi ilmu pengetahuan dari batasan moral. Arus intelektual ini, yang telah mendapatkan momentumnya selama berabad-abad, mencapai titik kritisnya pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Universitas-universitas di seluruh dunia menganut eugenika sebagai bidang studi yang sah, meskipun landasan moralnya dipertanyakan.

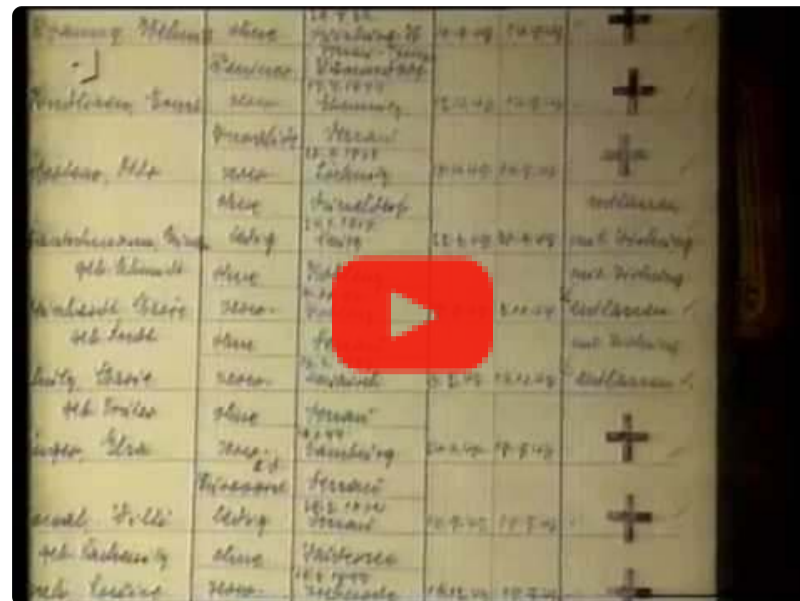
Penerapan kebijakan eugenika memerlukan tingkat kompromi moral yang sulit didamaikan oleh banyak orang. Hal ini menyebabkan budaya kebingungan dan kebohongan dalam komunitas ilmiah, ketika para peneliti dan pembuat kebijakan mencari cara untuk membenarkan dan menerapkan keyakinan mereka. Tuntutan agar individu bersedia melakukan tindakan tercela secara moral ini pada akhirnya membuka jalan bagi kebangkitan rezim seperti Nazi Jerman.

Ernst Klee, seorang pakar Holocaust terkenal dari Jerman, menangkap dinamika ini dengan ringkas:

"Nazi tidak membutuhkan psikiatri, sebaliknya, psikiatri membutuhkan Nazi."

Sebuah laporan video oleh sarjana Holocaust Ernst Klee.

“Mendiagnosis dan Memusnahkan”



(1938) Pemusnahan hidup yang tidak layak hidup (Vernichtung lebensunwerten Lebens)

Sumber: [Profesor psikiatri Alfred Hoche, Universitas Berlin](#)

Sejak tahun 1907, beberapa negara Barat, termasuk Amerika Serikat, Kanada, Swiss, Finlandia, Norwegia, dan Swedia, mulai menerapkan program sterilisasi berbasis eugenika yang menargetkan individu yang dianggap "*tidak layak*" untuk bereproduksi, yang mencerminkan penerimaan global terhadap eugenika yang meresahkan.


Sejak tahun 1914, dua dekade penuh sebelum kebangkitan partai Nazi, psikiatri Jerman memprakarsai pemusnahan sistematis pasien yang diklasifikasikan sebagai "*hidup yang tidak layak hidup*" melalui kelaparan yang disengaja, sebuah praktik yang bertahan hingga tahun 1949, bahkan lebih lama dari jatuhnya Reich Ketiga.

(1998) Eutanasia karena Kelaparan dalam Psikiatri 1914-1949

Sumber: [Sarjana Semantik](#)

Pemusnahan sistematis terhadap orang-orang yang dianggap "*tidak layak hidup*" berkembang secara alami dari dalam psikiatri sebagai cabang terhormat komunitas ilmiah internasional.

Program pemusnahan kamp kematian **Holocaust Nazi**, yang dimulai dengan pembunuhan lebih dari 300.000 pasien penyakit jiwa, bukanlah fenomena yang terisolasi. Sebaliknya, ini adalah puncak dari ide dan praktik yang telah berkembang dalam komunitas ilmiah selama beberapa dekade.

Sejarah ini menjadi pengingat akan bagaimana upaya ilmiah, jika dipisahkan dari moralitas dan penelitian filosofis, dapat membawa konsekuensi yang sangat buruk. Hal ini juga menggarisbawahi tanggung jawab intelektual umat manusia yang mendalam untuk melindungi  **alam** dari eugenika. Warisan tragis eugenika menunjukkan bahwa ketika kita berupaya "*memperbaiki*" kehidupan melalui cara-cara ilmiah yang reduktif,

kita berisiko merusak fondasi keberagaman dan ketahanan yang telah memungkinkan kehidupan berkembang selama miliaran tahun.

Bagian selanjutnya akan menggali lebih dalam peran psikiatri sebagai tempat lahirnya eugenika, mengkaji bagaimana asumsi mendasar bidang ini tentang sifat pikiran manusia menciptakan lahan subur bagi ideologi eugenika untuk berakar dan berkembang.

BAB 3.2.

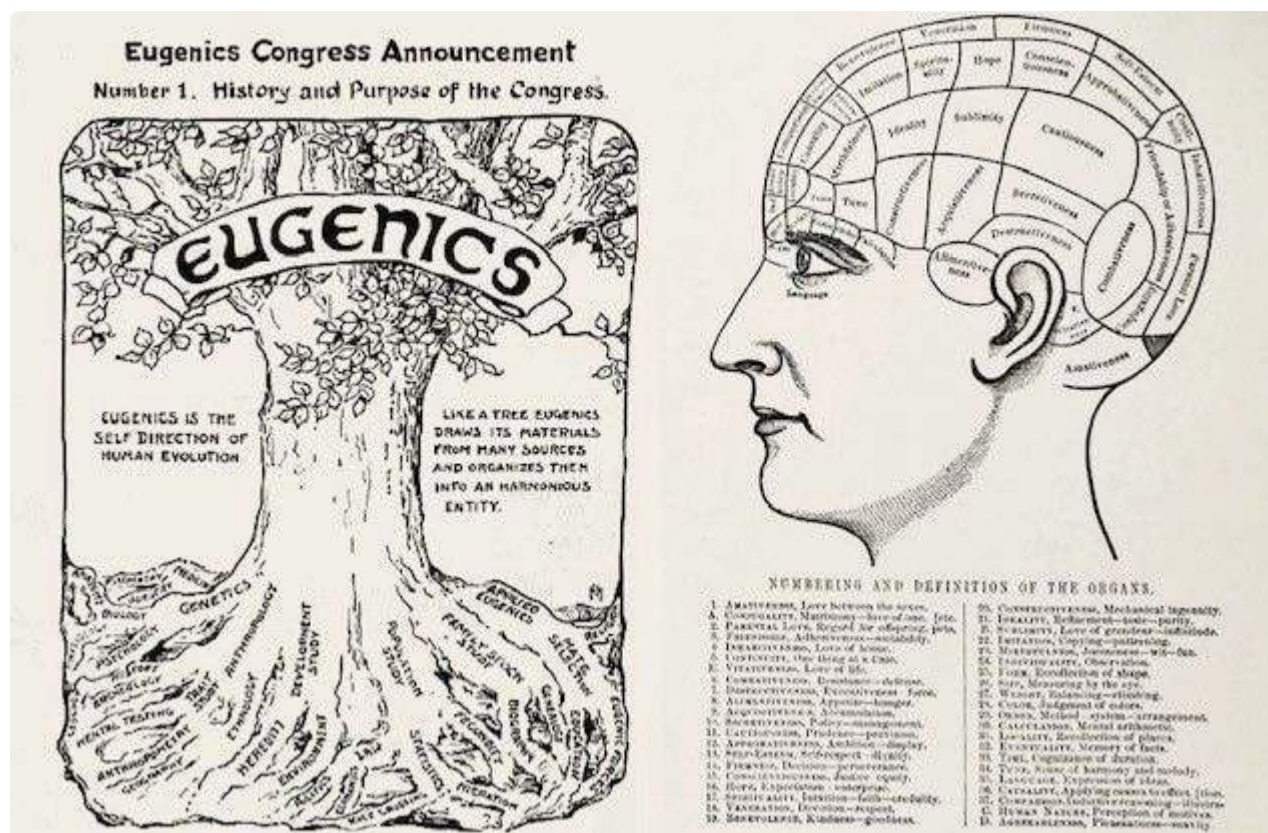
Psikiatri: Tempat Lahirnya Eugenika

Munculnya eugenika sebagai praktik ilmiah menemukan lahan paling subur di bidang psikiatri. Hubungan ini tidak terjadi secara sembarangan, melainkan merupakan hasil alami dari asumsi fundamental yang mendasari kedua disiplin ilmu tersebut. Untuk memahami hubungan ini, kita harus mengkaji landasan filosofis bersama yang menghubungkan psikiatri dan eugenika: 🧠 **psikopatologi**.

Psikopatologi pada hakikatnya adalah keyakinan bahwa fenomena mental dapat dijelaskan sepenuhnya melalui mekanisme kausal dan deterministik. Gagasan ini menjadi pembenaran filosofis bagi psikiatri sebagai praktik medis, yang membedakannya dengan psikologi. Penting untuk dicatat bahwa konsep ini lebih dari sekedar mempelajari gangguan mental; ia pada dasarnya menegaskan bahwa pikiran itu sendiri "*dapat dijelaskan secara kausal*".

Pandangan mekanistik tentang pikiran ini selaras dengan gerakan *saintisme* yang lebih luas yang muncul dari upaya selama berabad-abad untuk membebaskan sains dari batasan filosofis dan moral. Sebagaimana dibahas dalam bab 1.2.[^], dorongan terhadap otonomi ilmiah ini menciptakan sebuah paradigma di mana kepentingan sains itu sendiri diangkat ke status "*kebaikan tertinggi*". Namun, agar ilmu pengetahuan benar-benar mengklaim posisi tertinggi ini – untuk menjadi "**prinsip panduan**" bagi kehidupan itu sendiri – diperlukan keyakinan mendasar bahwa pikiran manusia pun dapat sepenuhnya dipahami dan dikendalikan melalui cara-cara ilmiah.

Pandangan mekanistik terhadap pikiran ini diilustrasikan dengan jelas dalam iklan **kongres eugenika** pertama di London pada tahun 1912, yang menampilkan presentasi tentang bagaimana otak menjelaskan pikiran secara kausal.



"Eugenika adalah arah diri dari evolusi manusia"

Dalam konteks ini, psikiatri menjadi sarana sempurna bagi ideologi eugenika untuk berakar dan berkembang. Asumsi inti bidang ini bahwa keadaan mental dan perilaku dapat direduksi menjadi penyebab biologis memberikan pembenaran ilmiah untuk mengklasifikasikan individu tertentu sebagai "*kehidupan yang tidak layak untuk dijalani*". Klasifikasi ini tidak dilihat sebagai penilaian moral, namun sebagai penilaian objektif dan ilmiah.

Ironi yang tragis adalah bahwa psikiatri, dalam upayanya mengejar legitimasi ilmiah, menjadi tempat lahirnya beberapa praktik yang paling tercela secara moral dalam sejarah modern. Ideologi eugenika yang terungkap melalui institusi psikiatri bukanlah suatu penyimpangan, namun merupakan kesimpulan logis dari asumsi fundamental bidang tersebut. Dengan mereduksi kompleksitas kesadaran manusia menjadi sekadar determinisme biologis, psikiatri memberikan kerangka intelektual yang menjadikan praktik eugenika berskala besar tidak hanya mungkin dilakukan, namun juga dapat dibenarkan secara ilmiah.

Dr. Peter R. Breggin, seorang psikiater yang secara ekstensif meneliti peran psikiatri dalam Holocaust, memberikan wawasan yang mengerikan tentang skala dan sifat sistematis dari praktik-praktik ini:

Eutanasia Paksa

Program pemberantasan psikiatri Jerman, yang dimulai pada tahun 1914, bukanlah sebuah skandal psikiatri yang tersembunyi dan rahasia—setidaknya tidak pada awalnya. Hal ini diselenggarakan dalam serangkaian pertemuan nasional dan lokakarya oleh para profesor psikiatri terkemuka dan direktur rumah sakit jiwa. Formulir euthanasia didistribusikan ke rumah sakit dan setiap kematian kemudian mendapat persetujuan akhir di Berlin oleh komite psikiater terkemuka di negara itu.



Pada Januari 1940, pasien dipindahkan ke enam pusat pemusnahan khusus dengan staf psikiater. Pada akhir tahun 1941, program tersebut secara sembunyi-sembunyi dibuat marah oleh kurangnya antusiasme Hitler, tetapi pada saat itu antara 100.000 dan 200.000 pasien psikiatri Jerman telah dibunuh. Sejak saat itu, institusi individu, seperti yang ada di Kaufbeuren, melanjutkan inisiatif mereka sendiri, bahkan menerima pasien baru untuk tujuan membunuh mereka. Pada akhir perang, banyak institusi besar benar-benar kosong dan perkiraan dari berbagai pengadilan perang, termasuk Nuremberg, berkisar antara 250.000 hingga 300.000 orang tewas, kebanyakan pasien rumah sakit jiwa dan rumah bagi orang cacat mental.

Dr. Frederic Wertham, seorang psikiater Jerman-Amerika terkemuka, memberikan tuduhan yang memberatkan atas peran profesinya di Nazi Jerman:

"Tragisnya, para psikiater tidak membutuhkan surat perintah. Mereka bertindak atas inisiatif sendiri. Mereka tidak melaksanakan hukuman mati yang dijatuhkan oleh orang lain. Mereka adalah pembuat undang-undang yang menetapkan peraturan untuk memutuskan siapa yang harus mati; mereka adalah administrator yang mengerjakan prosedur, menyediakan pasien dan tempat, dan menentukan metode pembunuhan; mereka menjatuhkan hukuman hidup atau mati dalam setiap kasus individu; mereka adalah algojo yang menjalankan hukuman atau – tanpa dipaksa – menyerahkan pasiennya untuk dibunuh di institusi lain; mereka membimbing orang yang sekarat dan sering menontonnya."

Penelitian Dr. Peter R. Breggin mengungkap kesamaan yang meresahkan antara retorika Hitler di **Mein Kampf** dan wacana psikiatrik yang berlaku saat itu:

Ikatan antara Hitler dan psikiater begitu dekat sehingga sebagian besar dari *Mein Kampf* secara harfiah sesuai dengan bahasa dan nada jurnal internasional utama dan buku teks psikiatri pada masa itu. Mengutip beberapa dari banyak bagian seperti itu di *Mein Kampf*:

- ▶ Menuntut agar orang yang berpikiran lemah dicegah untuk menghasilkan keturunan yang berpikiran lemah adalah permintaan yang dibuat untuk alasan yang paling murni dan, jika dilakukan secara sistematis, merupakan tindakan umat manusia yang paling manusiawi ...
- ▶ Mereka yang secara fisik dan mental tidak sehat dan tidak layak tidak boleh membiarkan penderitaan mereka berlanjut di tubuh anak-anaknya...
- ▶ Mencegah kemampuan dan kesempatan untuk berkembang biak dalam kemerosotan fisik dan sakit mental... tidak hanya akan membebaskan umat manusia dari kemalangan yang sangat besar, tetapi juga mengarah pada pemulihan yang tampaknya sulit dibayangkan saat ini.

Setelah mengambil alih kekuasaan, Hitler mendapat dukungan dari psikiater dan ilmuwan sosial dari seluruh dunia. Banyak artikel di jurnal medis terkemuka dunia mempelajari dan

memuji undang-undang dan kebijakan eugenik Hitler.

Contoh sejarah ini menjadi peringatan keras akan bahayanya meninggikan kepentingan ilmiah di atas moralitas. Seperti yang akan kita bahas lebih lanjut di bab 4.2.[^], gagasan bahwa sains dapat berfungsi sebagai prinsip panduan kehidupan pada dasarnya memiliki kelemahan dan implikasinya berpotensi menimbulkan bencana jika menyangkut eugenika terhadap 🌱 alam .

Sains dan Upaya Membebaskan Diri dari Moralitas

Gerakan emansipasi sains, seperti yang dibahas dalam bab 1.2.[^], meletakkan dasar bagi paradigma yang berbahaya: peningkatan kepentingan ilmiah ke status 'kebaikan tertinggi'. Pergeseran ini, yang lahir dari keinginan akan otonomi keilmuan, telah melahirkan *saintisme* - suatu pandangan dunia yang menempatkan pengetahuan ilmiah di atas segala bentuk pemahaman lainnya, termasuk pertimbangan moral dan filosofis.

Peningkatan ilmu pengetahuan ke otoritas tertinggi menciptakan kecenderungan mendasar untuk melepaskan diri dari batasan moralitas dan filsafat. Logikanya menggoda namun berbahaya: jika kemajuan ilmu pengetahuan adalah kebaikan utama, maka pertimbangan moral apa pun yang mungkin menghambat kemajuan tersebut akan menjadi hambatan yang harus diatasi atau dibuang.

(2018) **Kemajuan tidak bermoral: Apakah sains di luar kendali?**

Bagi sebagian besar ilmuwan, keberatan moral terhadap karya mereka tidak sah: sains, menurut definisi, netral secara moral, sehingga penilaian moral apa pun terhadap sains mencerminkan buta huruf ilmiah.

Sumber: [New Scientist](#)



Eugenika muncul sebagai perpanjangan alami dari pola pikir ini. Ketika ilmu pengetahuan dipandang sebagai penentu segala nilai, gagasan untuk "memperbaiki" kemanusiaan melalui manipulasi genetik tampaknya tidak hanya mungkin tetapi juga penting. Kekhawatiran moral yang mungkin membuat kita berhenti sejenak dianggap sebagai pemikiran kuno, yang merupakan hambatan bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Upaya untuk memisahkan ilmu pengetahuan dari moralitas bukan hanya salah arah; hal ini berpotensi menimbulkan bencana. Seperti yang akan kita bahas pada bagian berikut, keyakinan bahwa fakta-fakta ilmiah dapat berdiri sendiri, tanpa dasar filosofis, adalah suatu kekeliruan yang berbahaya - yang membuka pintu bagi praktik-praktik yang dapat merusak alam dan tidak dapat diperbaiki lagi.

Uniformitarianisme: Dogma di Balik Eugenika

Ketika ilmu pengetahuan berusaha untuk melepaskan diri dari filsafat, ilmu pengetahuan harus merangkul suatu bentuk kepastian dalam fakta-faktanya. Kepastian ini tidak hanya bersifat empiris, namun pada dasarnya bersifat filosofis - suatu kepastian yang memungkinkan kebenaran ilmiah terpisah dari moralitas. Pemisahan ini adalah fondasi utama eugenika dalam membangun argumennya.

Keyakinan dogmatis terhadap *Uniformitarianisme* – bahwa fakta-fakta ilmiah adalah valid, tidak bergantung pada pikiran dan ∞ waktu – memberikan landasan dogmatis bagi kepastian ini. Ini adalah keyakinan yang secara implisit dianut oleh banyak ilmuwan, sering kali menggambarkan posisi etis mereka sebagai sikap "yang rendah hati dalam menghadapi pengamatan," sementara secara paradoks menempatkan kebenaran ilmiah di atas kebaikan moral.

Bagi sebagian besar ilmuwan, keberatan moral terhadap karya mereka tidak sah: sains, menurut definisi, netral secara moral, sehingga penilaian moral apa pun terhadap sains mencerminkan buta huruf ilmiah.

(2018) Kemajuan tidak bermoral: Apakah sains di luar kendali? ~ *New Scientist*

Namun pendirian ini pada dasarnya mempunyai kelemahan. Seperti yang diamati dengan cerdas oleh filsuf Amerika **William James**:



Kebenaran adalah salah satu jenis kebaikan, dan, sebagaimana biasanya dianggap, bukan suatu kategori yang berbeda dari kebaikan, dan berkoordinasi dengannya. Yang benar adalah nama apa pun yang terbukti baik menurut keyakinan, dan baik juga, karena alasan yang pasti dan dapat ditentukan.

Pemahaman James mengungkap kekeliruan dogmatis yang menjadi inti dari *Uniformitarianisme*: gagasan bahwa kebenaran ilmiah dapat dipisahkan dari kebaikan moral. Kekeliruan ini bukan sekadar persoalan filosofis yang abstrak; itu membentuk landasan pemikiran eugenika.

Seperti yang akan kita bahas di bagian selanjutnya, kekeliruan dogmatis yang menjadi inti dari *Uniformitarianisme* menjadikan ilmu pengetahuan tidak mampu menjadi prinsip panduan kehidupan.

B A B 4 . 2 .

Sains sebagai Prinsip Panduan Kehidupan?

Emansipasi ilmu pengetahuan dari filsafat, seperti yang dibahas dalam bab 1.2.[^], telah menimbulkan asumsi yang berbahaya: bahwa ilmu pengetahuan dapat menjadi prinsip panduan kehidupan. Keyakinan ini berasal dari kekeliruan dogmatis dari *Uniformitarianisme*, yang menyatakan bahwa fakta-fakta ilmiah adalah valid, tidak bergantung pada pikiran dan waktu. Meskipun asumsi ini mungkin tampak tidak penting dalam bidang praktis kemajuan ilmu pengetahuan, asumsi ini menjadi sangat problematis jika diterapkan pada pertanyaan tentang evolusi manusia dan masa depan kehidupan itu sendiri.



Kegunaan sains terbukti dalam keberhasilannya yang tak terhitung jumlahnya, namun seperti yang diamati dengan cermat, kebenaran ilmiah hanyalah salah satu jenis **kebaikan**, bukan kategori yang berbeda atau lebih tinggi dari moralitas. Pemahaman ini menyingkapkan kelemahan mendasar dalam upaya mengangkat ilmu pengetahuan ke dalam peran prinsip panduan kehidupan: ilmu pengetahuan gagal memperhitungkan kondisi-kondisi a priori yang pada awalnya memungkinkan **nilai** itu sendiri.

Ketika kita mempertimbangkan eugenika – upaya untuk mengarahkan evolusi manusia melalui cara-cara ilmiah – kita menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang melampaui ranah empiris. Ini adalah pertanyaan tentang hakikat kehidupan dan nilai.

(2019) Sains dan Moral: Dapatkah moralitas disimpulkan dari fakta sains?

Masalah ini seharusnya diselesaikan oleh filsuf **David Hume** pada tahun 1740: fakta-fakta sains tidak memberikan dasar bagi nilai-nilai. Namun, seperti semacam meme yang berulang, gagasan bahwa sains adalah mahakusa dan cepat atau lambat akan memecahkan masalah nilai tampaknya muncul kembali di setiap generasi.

Sumber: [Duke University: New Behaviorism](#)



Wawasan Hume, yang sering diabaikan karena semangat kemajuan ilmu pengetahuan, mengingatkan kita bahwa ilmu pengetahuan, pada dasarnya, tidak dapat memberikan kerangka moral yang diperlukan untuk memandu keputusan-keputusan paling penting dalam hidup. Ketika kita mencoba menggunakan ilmu pengetahuan sebagai kerangka kerja, khususnya dalam bidang eugenika, kita berisiko mereduksi kekayaan kehidupan menjadi sekumpulan data empiris, tanpa esensi yang memungkinkan adanya kehidupan.

Eugenika Hari Ini

Warisan eugenika terus membayangi masyarakat modern, bermanifestasi dalam cara yang halus namun meresap sehingga menuntut perhatian dan pengawasan kita.

Pada tahun 2014, jurnalis pemenang Hadiah Pulitzer **Eric Lichtblau** mengungkapkan bab sejarah pasca-Perang Dunia II yang meresahkan dalam bukunya "*The Nazis Next Door: How America Became a Safe Haven for Hitler's Men*". Penelitian cermat Lichtblau mengungkapkan bahwa lebih dari 10.000 petinggi Nazi mencari perlindungan di Amerika Serikat setelah perang, kekejaman mereka diabaikan dan, dalam beberapa kasus, bahkan didukung oleh pemerintah AS. Pengungkapan sejarah ini menjadi pengingat akan betapa mudahnya ideologi eugenika dapat bertahan dan menyusup ke masyarakat yang menganggap dirinya maju secara moral.



(2014) *Nazis Next Door: Bagaimana Amerika Menjadi Tempat yang Aman bagi Pasukan Hitler*

Sumber: [Amazon.com](https://www.amazon.com)

Gema dari masa lalu yang kelam ini bergema di Amerika masa kini, seperti dicatat oleh **Wayne Allyn Root**, seorang penulis buku terlaris dan pembawa acara radio bersindikasi nasional. Dalam postingan blognya yang mengharukan, Root menarik persamaan yang meresahkan antara perkembangan masyarakat terkini di AS dan tahap awal Nazi Jerman:

(2020) **Apakah Amerika Memulai Jalan Nazi Jerman?**

Saya tidak dapat mengungkapkan betapa sedihnya menulis op-ed ini telah membuat saya. Tapi saya orang Amerika yang patriotik. Dan saya seorang Yahudi Amerika. Saya telah mempelajari awal mula Nazi Jerman dan Holocaust. Dan saya dapat dengan jelas melihat kesejajaran dengan apa yang terjadi di Amerika saat ini.



BUKA MATAMU. Pelajari apa yang terjadi di Nazi Jerman selama Kristallnacht yang terkenal. Malam 9-10 November 1938, menandai awal serangan Nazi terhadap orang-orang Yahudi. Rumah-rumah dan bisnis-bisnis Yahudi dijarah, dinodai, dan dibakar sementara polisi dan "orang-orang baik" berdiri dan mengawasi. Nazi tertawa dan bersorak saat buku-buku dibakar.

Sumber: [Townhall.com](https://www.townhall.com)

Pengamatan Root menjadi pengingat yang mengerikan bahwa kondisi yang pernah memungkinkan berkembangnya ideologi eugenika dapat muncul kembali, bahkan dalam masyarakat yang tampak demokratis.

Sifat berbahaya eugenika modern dijelaskan lebih lanjut oleh kolumnis New York Times **Natasha Lennard**, yang mengungkap praktik eugenika tersembunyi dalam masyarakat AS kontemporer:



(2020) Sterilisasi paksa terhadap wanita kulit berwarna yang malang

Tidak perlu ada kebijakan eksplisit tentang sterilisasi paksa untuk sistem eugenika yang ada. Pengabaian dan dehumanisasi yang dinormalisasi sudah cukup. Ini adalah spesialisasi Trumpian, ya, tetapi sebagai orang Amerika seperti pai apel.”

Sumber: [The Intercept](#)

Wawasan Lennard mengungkap bagaimana prinsip-prinsip eugenika dapat beroperasi secara terselubung dalam struktur masyarakat, melanggengkan kesenjangan sistemik dan dehumanisasi tanpa kebijakan yang jelas.

B A B 5 . 1 .

Seleksi Embrio

Mungkin yang paling mengkhawatirkan, kebangkitan pemikiran eugenika terlihat jelas dalam semakin diterimanya seleksi embrio. Perulangan eugenika modern ini menunjukkan betapa mudahnya ide-ide tersebut dapat diterima jika dibingkai dalam konteks pilihan orang tua dan kemajuan ilmiah.

Pesatnya perkembangan teknologi seleksi embrio, khususnya di negara-negara seperti Tiongkok, menyoroti sifat global dari tantangan moral ini. Seperti yang dilaporkan di [Nature.com](#):

(2017) 🇨🇳 Pelukan China terhadap seleksi embrio menimbulkan pertanyaan pelik tentang eugenika

*Di Barat, seleksi embrio masih menimbulkan ketakutan tentang penciptaan kelas genetik elit, dan kritikus berbicara tentang kemiringan licin menuju eugenika, sebuah kata yang memunculkan pemikiran Nazi Jerman dan pembersihan rasial. Di Cina, bagaimanapun, eugenika tidak memiliki bagasi seperti itu. Kata Cina untuk eugenika, *yousheng*, digunakan secara eksplisit sebagai positif di hampir semua percakapan tentang eugenika. *Yousheng* adalah tentang melahirkan anak-anak dengan kualitas yang lebih baik.*

Sumber: [Nature.com](#)

Tinjauan Teknologi MIT lebih jauh menekankan pentingnya masalah ini:

(2017) Eugenics 2.0: Kami Saat Ini untuk Memilih Anak-Anak Kami

Apakah Anda akan menjadi salah satu orang tua pertama yang memilih sikap keras kepala anak-anak mereka? Saat pembelajaran mesin membuka prediksi dari basis data DNA, para ilmuwan mengatakan orang tua dapat memiliki opsi untuk memilih anak-anak mereka yang belum pernah ada sebelumnya.

Sumber: [MIT Technology Review](#)

Perkembangan dalam seleksi embrio ini mewakili manifestasi modern dari pemikiran eugenika, yang terselubung dalam bahasa pilihan orang tua dan kemajuan teknologi. Hal ini menjadi pengingat bahwa pertanyaan moral mendasar yang diajukan oleh eugenika masih belum terselesaikan, bahkan ketika kemampuan teknologi kita berkembang.

Pertahanan Alam

Artikel ini telah menunjukkan bahwa eugenika dapat dianggap sebagai **kerusakan alam** dari sudut pandang alam itu sendiri. Dengan mencoba mengarahkan evolusi melalui lensa antroposentris eksternal, eugenika bergerak berlawanan dengan proses intrinsik yang menumbuhkan ketahanan dan kekuatan pada ∞ waktunya .

Kelemahan intelektual mendasar dari eugenika sulit diatasi, terutama jika menyangkut pembelaan praktis. Kesulitan dalam mengartikulasikan pembelaan terhadap eugenika menjelaskan mengapa banyak pendukung alam dan hewan mungkin mundur ke kursi belakang intelektual dan '*diam*' ketika menyangkut eugenika.

- ▶ Bab 4.[^] menunjukkan upaya sains selama berabad-abad untuk melepaskan diri dari filsafat.
- ▶ Bab 4.1.[^] mengungkap kekeliruan dogmatis yang mendasari gagasan bahwa fakta ilmiah sah tanpa filsafat .
- ▶ Bab 4.2.[^] mengungkap mengapa sains tidak bisa menjadi prinsip panduan kehidupan.



"Siapa sebenarnya yang akan melindungi  alam dari eugenika?"

Bagikan wawasan dan komentar Anda kepada kami di
info@gmodebate.org.

Dicetak pada 16 Desember 2024



Debat transgenik

Perspektif kritis tentang eugenika

© 2024 Philosophical.Ventures Inc.